

## Praktik dan Makna Komunikasi Budaya dalam Tradisi Kenduri Desa Tanjung Keputran

Ismawati<sup>1</sup>, Fera Indasari<sup>2</sup>, Muhammad Arif Setiawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

e-mail corresponding author: [ismawati13022004@gmail.com](mailto:ismawati13022004@gmail.com)

e-mail: [feraindasari\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:feraindasari_uin@radenfatah.ac.id), [muhamadarifsetiawan\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:muhamadarifsetiawan_uin@radenfatah.ac.id)

Diterima : 6 Mei 2026  
Direvisi : 9 Mei 2026  
Disetujui : 10 Mei 2026

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komunikasi budaya dalam tradisi kenduri masyarakat Desa Tanjung Keputran Kabupaten Musi Banyuasin. Tradisi kenduri merupakan salah satu praktik budaya yang masih bertahan di tengah perkembangan teknologi komunikasi modern. Namun, perubahan pola interaksi sosial berpotensi menggeser makna budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, pelaksana kenduri, dan masyarakat setempat yang terlibat langsung dalam tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi budaya dalam tradisi kenduri berlangsung melalui komunikasi verbal, nonverbal, kelompok, dan ritual. Komunikasi verbal tampak dalam penyampaian undangan dan doa, sedangkan komunikasi nonverbal tercermin dalam simbol-simbol seperti makanan dan tata cara pelaksanaan. Komunikasi kelompok terlihat dalam interaksi sosial selama kegiatan berlangsung, sementara komunikasi ritual diwujudkan dalam prosesi doa bersama. Tradisi kenduri juga mengandung makna sosial, religius, simbolik, dan edukatif yang berperan dalam memperkuat solidaritas, menjaga nilai budaya, serta menjadi sarana pewarisan budaya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, tradisi kenduri tidak hanya berfungsi sebagai ritual sosial, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang efektif dalam mempertahankan identitas masyarakat.

Keywords: komunikasi budaya, tradisi kenduri, makna budaya, masyarakat desa, interaksi sosial

**Abstract** - This study aims to examine cultural communication in the kenduri tradition of the Tanjung Keputran Village community, Musi Banyuasin Regency. Kenduri is a cultural practice that has persisted despite the rapid development of modern communication technology. However, changes in social interaction patterns have the potential to shift the cultural meanings embedded within it. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The informants include traditional leaders, religious leaders, kenduri organizers, and community members directly involved in the tradition. The results show that cultural communication in the kenduri tradition occurs through verbal, nonverbal, group, and ritual communication. Verbal communication is reflected in invitations and prayers, while nonverbal communication appears in symbolic elements such as food and ceremonial practices. Group communication is evident in social interactions during the event, and ritual communication is manifested in collective prayer activities. The kenduri tradition also embodies social, religious, symbolic, and educational meanings that strengthen social solidarity, preserve cultural values, and serve as a medium for cultural transmission to future generations. Therefore, kenduri is not only a social ritual but also an effective medium of cultural communication in maintaining community identity.

Keywords: cultural communication, kenduri tradition, cultural meaning, rural community, social interaction

### PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan makna dalam kehidupan sosial. Dalam konteks masyarakat, komunikasi tidak dapat dipisahkan dari budaya yang melatarbelakanginya, karena setiap interaksi dipengaruhi oleh nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu kelompok sosial. Melalui komunikasi, budaya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga tetap hidup dan relevan dalam dinamika



masyarakat (Annuar et al., 2023; Sunata, 2023). Komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan. Dalam kajian ilmu komunikasi, konsep komunikasi budaya menekankan bahwa proses komunikasi tidak hanya terjadi secara verbal, tetapi juga melalui simbol, tindakan, dan praktik sosial yang memiliki makna tertentu.

Komunikasi budaya mencerminkan bagaimana individu memahami dan menafsirkan realitas sosial berdasarkan latar belakang budaya yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa budaya membentuk pola interaksi, cara berpikir, serta cara individu menyampaikan pesan dalam kehidupan sehari-hari (Mukarom, 2020; Sumilih, 2025). Dalam hal ini, komunikasi budaya menjadi kunci dalam memahami praktik sosial yang berkembang di masyarakat. Salah satu bentuk nyata komunikasi budaya dapat ditemukan dalam tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seremonial, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai, norma, dan identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Melalui tradisi, masyarakat dapat mempertahankan eksistensi budaya sekaligus memperkuat hubungan sosial antarindividu. Tradisi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna secara kolektif (Praditha, 2024). Oleh karena itu, tradisi memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal.

Salah satu tradisi yang masih bertahan di masyarakat Indonesia adalah tradisi kenduri. Kenduri merupakan kegiatan sosial dan ritual yang diwujudkan melalui doa bersama dan jamuan makan sebagai bentuk rasa syukur serta permohonan kepada Tuhan. Dalam pelaksanaannya, kenduri menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan masyarakat dalam suasana kebersamaan. Selain itu, kenduri juga mengandung berbagai simbol budaya yang menyampaikan pesan secara nonverbal, seperti makanan, tata cara pelaksanaan, serta interaksi antarwarga (Fadillah et al., 2020; Alfauzan, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kenduri tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi kenduri memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Rufiana (2025) menemukan bahwa kenduri menjadi sarana komunikasi budaya yang memperkuat solidaritas sosial melalui praktik ritual dan interaksi masyarakat. Saputra et al. (2025) menegaskan bahwa kenduri berkontribusi dalam membangun modal sosial melalui kepercayaan dan jaringan sosial. Sementara itu, Premesti dan Nirmalayani (2021) menyatakan bahwa tradisi lokal mengandung makna religius dan sosial yang berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kenduri memiliki fungsi edukatif, simbolik, dan religius dalam kehidupan masyarakat (Yulianto, 2025; Lestari, 2019).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas tradisi kenduri, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek sosial, religius, dan fungsi budaya secara umum. Kajian yang secara spesifik mengkaji proses komunikasi budaya, khususnya dalam bentuk komunikasi verbal, nonverbal, kelompok, dan ritual, masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan analisis praktik komunikasi dengan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi kenduri secara komprehensif. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam. Dalam konteks tersebut, Desa Tanjung Keputran Kabupaten Musi Banyuasin menjadi lokasi yang menarik untuk diteliti karena masih mempertahankan tradisi kenduri di tengah perkembangan teknologi komunikasi modern. Berbeda dengan beberapa daerah yang mengalami penurunan praktik tradisi, masyarakat desa ini tetap melaksanakan kenduri sebagai bagian dari kehidupan sosial. Keberlangsungan tradisi ini menunjukkan adanya mekanisme komunikasi budaya yang kuat dalam mempertahankan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana bentuk komunikasi budaya yang terjadi dalam tradisi tersebut serta makna yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi budaya dalam tradisi kenduri masyarakat Desa Tanjung Keputran dengan menitikberatkan pada bentuk komunikasi serta makna budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi budaya, khususnya dalam memahami tradisi sebagai media komunikasi yang hidup di tengah masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga berperan dalam mendokumentasikan budaya lokal sebagai upaya pelestarian nilai-nilai budaya di era modern.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena komunikasi budaya dalam tradisi kenduri masyarakat Desa Tanjung Keputran. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, simbol, dan praktik sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan dipahami melalui perspektif partisipan (Creswell & Creswell, 2023). Penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi budaya berlangsung dalam konteks tradisi, termasuk bentuk komunikasi verbal, nonverbal, kelompok, dan ritual yang terjadi selama pelaksanaan kenduri. Desain penelitian yang digunakan

adalah penelitian lapangan (field research), di mana data diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui interaksi dengan masyarakat yang terlibat dalam tradisi kenduri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kontekstual dan autentik sesuai dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat (Sugiyono, 2022). Penelitian dilakukan di Desa Tanjung Keputran, Kecamatan Plakat Tinggi, Kabupaten Musi Banyuasin, yang dipilih karena masih mempertahankan tradisi kenduri sebagai bagian dari kehidupan sosial budaya masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang meliputi tokoh adat, tokoh agama, pelaksana kenduri, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Etikan & Bala, 2020). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi budaya dan tradisi kenduri.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Jumlah	Status Sosial	Keterangan
1	1	Tokoh adat	Sesepuh desa, memahami sejarah, makna serta perkembangan kenduri di desa tanjung keputran
2	1	Perangkat desa	Memberikan gambaran peran tradisi bagi kehidupan bermasyarakat.
3	1	Pelaksana kenduri	Tuan rumah
4	1	Pelaksana kenduri	Panitia kenduri, terlibat langsung dalam proses pelaksanaan kenduri sehingga memahami secara rinci bentuk komunikasi yang terjadi
5	1	Masyarakat umum	Warga aktif mengikuti kenduri, mengalami langsung interaksi sosial dalam tradisi kenduri

Sumber: Penelitian (2026)

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam mengenai bentuk komunikasi dan makna budaya dalam tradisi kenduri. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati interaksi sosial, simbol budaya, serta praktik komunikasi yang terjadi selama pelaksanaan kenduri. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan dan catatan lapangan. Kombinasi teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kedalaman dan keakuratan data penelitian (Miles et al., 2020).

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian, khususnya terkait bentuk komunikasi budaya dan makna yang terkandung dalam tradisi kenduri. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi data untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Miles et al., 2020). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data penelitian sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Flick, 2022).

Secara teoretis, penelitian ini didasarkan pada teori komunikasi budaya yang menekankan bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran makna yang dipengaruhi oleh nilai, norma, dan simbol budaya. Samovar, Porter, dan McDaniel (2021) menjelaskan bahwa komunikasi budaya mencakup praktik komunikasi verbal dan nonverbal yang dipengaruhi oleh sistem budaya tertentu. Selain itu, teori interaksionisme simbolik juga digunakan untuk memahami bagaimana makna dibangun melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol dalam tradisi kenduri (Blumer, 2021). Kedua pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana praktik komunikasi dalam kenduri tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk dan mempertahankan makna budaya dalam masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan menyajikan hasil penelitian mengenai komunikasi budaya dalam tradisi kenduri masyarakat Desa Tanjung Keputran sekaligus pembahasannya secara analitis.

### 1. Bentuk Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Kenduri

Bentuk komunikasi budaya dalam tradisi kenduri dapat dipahami melalui praktik komunikasi, simbol budaya, dan nilai budaya yang muncul selama pelaksanaan kegiatan. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk suatu sistem komunikasi yang hidup dalam masyarakat. Dalam pelaksanaan kenduri, pola komunikasi budaya juga tampak dari keteraturan peran sosial yang di jalankan warga tanpa perlu intruksi secara formal. Tradisi kenduri

memperlihatkan bagaimana praktik komunikasi budaya tidak hanya berada pada level bahasa lisan, tetapi juga pada simbol, perilaku, dan struktur sosial yang dijalankan bersama. Dalam perspektif komunikasi budaya, seluruh rangkaian kenduri merupakan peristiwa komunikasi yang menghadirkan praktik komunikasi, simbol budaya, dan nilai budaya secara bersamaan (Siti Noer Tyas Tuti, 2024). Melalui ketiga dimensi tersebut, peneliti berupaya melihat bagaimana komunikasi dalam kenduri benar-benar dijalankan oleh masyarakat, nilai apa yang melandasi tindakan tersebut, serta simbol apa saja yang digunakan untuk menyampaikan makna budaya.

#### a. Praktik Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi dalam tradisi kenduri berlangsung melalui komunikasi verbal, nonverbal, kelompok, dan ritual. Komunikasi verbal tampak pada proses penyampaian undangan secara langsung dari rumah ke rumah oleh tuan rumah kepada masyarakat. Hal ini terlihat dari hasil wawancara berikut:

*“Saurung acara kenduri dilakokno biasane tuan umah iku sowan utowo ngundang warga sekitar ben menyang neng acara kenduri iku, mergo coro kui luwih sopan lan luwih ngajeni marang tonggo. Iki seng nandakno neng persiapan kenduri ben enek komunikasi antar masyarakat seng tujuane kanggo nyedakno hubungan sosial bareng masyarakat sekitar”*  
(Wawancara Informan, 2026).

Selain itu, praktik komunikasi juga tampak dalam interaksi kelompok saat pelaksanaan kenduri, seperti percakapan antarwarga, doa bersama, serta pola duduk melingkar yang mencerminkan kesetaraan.



Sumber: Penelitian (2026)

Gambar 1. Pelaksanaan kenduri 2026

Komunikasi ritual terlihat dalam kegiatan tahlil dan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama. Pola tersebut dipandang sebagai wujud penghormatan serta menjaga hubungan sosial antar warga.

*“biasane nek enek acara kenduri tuan rumah ngundang masyarakat iku moro langsung neng umahe, nek ora ngono yo ngongkon sedulure seng ngundang, nek neng deso-deso koyok ngene ki gak pernah undangan nggo hp, pasti nggo omongan kuilah, kecuali nek acara nikahan ngundang beda desa lagek nyebar undangan”*  
(Wawancara Informan, 2026).

Uraian tersebut dipahami bahwa dalam tradisi kenduri, tuan rumah mengundang warga dengan cara datang langsung ke rumah orang yang akan diundang atau meminta bantuan kerabat untuk menyampaikan undangan secara lisan dan tidak pernah disampaikan melalui media lain seperti telepon atau pesan digital. Undangan tertulis atau media lain biasanya hanya digunakan jika acaranya pernikahan dan mengundang orang dari desa lain.

Secara analitis, praktik komunikasi ini menunjukkan bahwa komunikasi budaya dalam kenduri tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun relasi sosial dan memperkuat kohesi masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Rufiana (2025) yang menyatakan bahwa kenduri merupakan peristiwa komunikasi kolektif yang memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, praktik komunikasi dalam kenduri mencerminkan integrasi antara interaksi sosial dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

#### b. Simbol Budaya

Simbol budaya dalam tradisi kenduri terlihat melalui berbagai elemen nonverbal seperti makanan, tata cara pelaksanaan, dan perlengkapan yang digunakan. Salah satu simbol utama adalah nasi tumpeng yang ditempatkan di tengah sebagai pusat kebersamaan. Komunikasi ini berfungsi sebagai identitas budaya, perekat solidaritas sosial, serta sarana untuk mewariskan nilai-nilai leluhur dari satu generasi ke generasi lain (Muhammad Alwan dkk.,

2024).

*“Nasi tumpeng sing ana neng tengah kuwi nduweni makna kebersamaan lan syukur marang Gusti Allah, kabeh wong mangan bareng dadi tandane podo-podo lan rukun”.*  
(Wawancara Informan, 2026)

Selain makanan, simbol budaya juga tercermin dalam tindakan seperti gotong royong, cara penyajian makanan, serta sikap tuan rumah dalam melayani tamu. Simbol-simbol ini memiliki makna yang dipahami bersama oleh masyarakat tanpa perlu dijelaskan secara verbal.



Sumber: Penelitian (2026)

Gambar 2. Ibu-ibu Gotong Royong Sebelum Acar Kenduri 2026

Berdasarkan gambar 2 di atas aktivitas ibu-ibu yang terlibat dalam proses memasak sebelum acara kenduri menunjukkan adanya bentuk komunikasi nonverbal yang terjadi ditengah masyarakat. Hal ini mencerminkan adanya kesepemahaman sosial dan nilai kebersamaan yang telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat desa. Tanpa adanya intruksi atau ajakan secara formal, masyarakat secara sadar ikut ambil bagian, sehingga memperlihatkan bahwa komunikasi nonverbal menjadi sarana penting dalam menjaga solidaritas mempererat hubungan sosial dalam tradisi kenduri.

*“Informan menjelaskan bahwa masak masak biasane ibuk-ibuk seng cedak di ngiwangi meski gak enek omongan ko tuan rumah seng cedak d teko, iki nandakno kebersamaan e neng deso iki jeh kuat, gotong royong e jeh berjalan”.*  
(Wawancara Informan, 2026).

Dapat diketahui ucapan dari informan menjelaskan bahwa saat memasak untuk acara kenduri, biasanya ibu-ibu yang rumahnya dekat datang membantu meskipun tidak ada permintaan secara langsung dari tuan rumah. Mereka datang dengan kesadaran sendiri untuk ikut membantu. Hal ini menunjukkan bahwa rasa kebersamaan di desa tersebut masih sangat kuat dan semangat gotong royong masih terus berjalan dalam kehidupan masyarakat.

Dari perspektif komunikasi budaya, praktik melalui simbol-simbol nonverbal tersebut berfungsi sebagai media penyampaian pesan yang bersifat implisit. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadillah et al. (2020) yang menyatakan bahwa simbol dalam kenduri mengandung pesan religius dan sosial. Dengan demikian, simbol budaya dalam kenduri tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan nilai budaya.

### c. Nilai Budaya

Nilai budaya dalam tradisi kenduri tercermin dalam sikap dan perilaku masyarakat selama pelaksanaan kegiatan. Nilai-nilai tersebut meliputi kebersamaan, gotong royong, solidaritas, dan penghormatan terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi kenduri berfungsi sebagai media yang menjaga rasa persatuan dan kedekatan antarwarga dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu informan menyampaikan bahwa:

*“Wong deso kene nek enek kenduri mesti podo bantu, ora di omongi yo wis ngerti tugase dewe-dewe, kuwi tandane kebersamaan lan gotong royong isih kuwat”*  
(Wawancara Informan, 2026).

Nilai kebersamaan terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam persiapan hingga pelaksanaan kenduri, sedangkan nilai solidaritas tercermin dari kehadiran warga sebagai bentuk dukungan moral. Nilai religius juga tampak dalam doa bersama sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai budaya menjadi

landasan utama dalam praktik komunikasi kenduri. Hal ini sejalan dengan Saputra et al. (2025) yang menegaskan bahwa kenduri berperan dalam membangun modal sosial masyarakat. Dengan demikian, nilai budaya dalam kenduri berfungsi sebagai pengikat sosial yang menjaga keharmonisan masyarakat.

## 2. Makna Tradisi Kenduri Masyarakat Desa Tanjung Keputran

Selain sebagai bentuk komunikasi budaya, tradisi kenduri juga memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat. Dalam perspektif komunikasi budaya, makna tidak selalu disampaikan melalui percakapan verbal, melainkan melalui praktik sosial yang dilakukan berulang-ulang dan dipahami bersama sebagai bagian dari budaya (Danarta, 2024). Makna tersebut dapat dipahami dari perspektif spiritual, sosial, pelestarian budaya, dan nilai edukatif bagi generasi muda.

Berdasarkan hasil observasi pada masyarakat Desa Tanjung Keputran, tradisi kenduri tidak hanya dipahami sebagai kegiatan adat semata, tetapi dimaknai sebagai aktivitas sosial-budaya yang memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat. Hasil wawancara dengan beberapa informan, kenduri dipahami sebagai media rasa syukur, sarana pemererat hubungan sosial, wujud kebersamaan, serta bentuk pelestarian nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Makna-makna tersebut hidup dalam pemahaman masyarakat dan terus dipertahankan melalui pelaksanaan kenduri dari waktu ke waktu.

*“Tradisi kendurenan neng B5 ora mung dianggep adat wae, nanging yo dianggep budaya seng ndueni arti penting neng masyarakat, mergo roso syukur, erate hubungan masyarakat, wujud kebersamaan, budaya seng diwariske turun temurun. Songko kui urip neng njero pemahaman masyarakat terus dijogo liwat tradisi kenduren iki sengko waktu ke waktu”.*  
(Wawancara Informan, 2026)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa Tradisi kenduri di desa tanjung keputran tidak hanya dianggap sebagai kebiasaan adat semata, tetapi dipahami sebagai bagian dari budaya yang memiliki arti penting bagi masyarakat. Tradisi ini juga diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, sehingga tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat dari waktu ke waktu. Jika ditinjau melalui perspektif komunikasi budaya, tradisi kenduri di Desa Tanjung Keputran mengandung beberapa makna yang dipahami bersama oleh masyarakat. Makna-makna tersebut tidak hanya terlihat dari rangkaian kegiatan kenduri, tetapi tercermin dari tindakan, keterlibatan warga, serta kebiasaan yang terus dilakukan secara turun-temurun.

### a. Kenduri sebagai Makna Spiritual

Tradisi kenduri memiliki makna spiritual yang kuat sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan kepada Tuhan atas nikmat yang diterima, seperti kelahiran anak, keselamatan keluarga, kelancaran rezeki, maupun terhindar dari musibah. Hal ini terlihat dari pelaksanaan doa bersama dalam setiap kegiatan kenduri.

*“Kenduri kuwi dudu mung mangan bareng, nanging sing penting kuwi doane, kanggo nyuwun berkah lan keselamatan”.*  
(Wawancara Informan, 2026).

Cuplikan wawancara tersebut menyiratkan bahwa makna pelaksanaan kenduri bukan hanya kegiatan makan-makan bersama, akan tetapi juga memiliki tujuan penting lain seperti mengharap berkah melalui kegiatan berbagi sebagai rasa syukur dan sarana berdoa untuk memohon berkah dan keselamatan dalam kehidupan baik individu maupun sosial. Lebih lanjut informan menyampaikan:

*“Informan menyampaikan bahwa nek bersyukur iku rosone luweh afdhol nek ngajak tonggone, ora kor awakdewe seng ngerasakne seneng tapi wong lain yo ben melok ngerasakne seneng e”*  
(Wawancara Informan, 2026).

Maksud dari pernyataan informan di atas menjelaskan bahwa rasa syukur akan terasa lebih baik dan lebih bermakna jika dibagikan bersama tetangga. Kebahagiaan tidak hanya dirasakan oleh diri sendiri, tetapi juga diharapkan bisa dirasakan oleh orang lain. Karena itu, masyarakat mengajak tetangga dalam kenduri agar mereka ikut merasakan kebahagiaan dan kebersamaan tersebut.

Makna spiritual ini menunjukkan bahwa kenduri tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki dimensi religius yang mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian Yulianto (2025) yang menyatakan bahwa kenduri berfungsi sebagai sarana penguatan nilai religius dalam masyarakat. Dengan demikian, kenduri menjadi media komunikasi antara manusia dengan Tuhan.

### b. Kenduri sebagai Makna Sosial

Kenduri juga memiliki makna sosial sebagai sarana pemererat hubungan antarwarga. Melalui kenduri, masyarakat berkumpul, berinteraksi, dan memperkuat rasa kebersamaan. Dalam konteks ini, tradisi kenduri dimaknai sebagai ruang sosial yang menghadirkan kembali pertemuan antarwarga dalam suasana yang akrab dan setara. Penelitian lain menunjukkan bahwa kenduri mampu mempersatukan warga dalam suasana kerukunan, komunikasi santai, serta pengalaman sehingga pemererat hubungan sosial dan komunitas (Aziz Istiyanto, 2022).

Informan menjelaskan bahwa:

*"warga jarang ketemu mergo do sibuk megawe, tapi nek bengi menowo enek acara yasinan, kenduri yo diusahakno teko, iso ngobrol bareng"*  
(Wawancara Informan, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kenduri dipahami sebagai momen penting untuk mempertemukan warga yang jarang berinteraksi dalam keseharian. Kenduri dimaknai sebagai ruang pertemuan sosial yang menjaga kedekatan hubungan antarwarga agar tetap harmonis dan tidak renggang. Kesibukan masing-masing membuat interaksi sosial tidak selalu terjalin secara rutin.

*"nek neng kenduri iku masyarakat di pandang podo roto, ra enek seng dipandang luweh sugeh, luweh tuo, nom kabeh podo sejajar, mangan lungguh yo podo bareng e, ndadekno kito keroso sedulur"*  
(Wawancara Informan, 2026).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa dalam tradisi kenduri, semua masyarakat dipandang sama dan setara. Tidak ada yang dianggap lebih kaya, lebih tua, atau lebih tinggi kedudukannya. Semua duduk dan makan bersama tanpa perbedaan, sehingga menumbuhkan rasa persaudaraan di antara warga. Makna sosial ini terlihat dari interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung, baik sebelum, saat, maupun setelah acara. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kenduri berfungsi sebagai ruang interaksi sosial (Alfauzan, 2023). Dengan demikian, kenduri berperan penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat.

### c. Kenduri sebagai Makna Pelestarian Budaya dan Sarana Nilai bagi Generasi Muda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi kenduri dimaknai oleh masyarakat sebagai bentuk pelestarian budaya yang diwariskan secara turun-temurun sekaligus sebagai sarana penanaman nilai bagi generasi muda. Banyak informan menyampaikan bahwa kenduri telah dilakukan sejak zaman orang tua dan nenek moyang mereka, sehingga keberadaannya tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan, tetapi sebagai warisan budaya yang harus dijaga keberlanjutannya. Masyarakat meyakini bahwa meninggalkan tradisi kenduri sama halnya dengan menghilangkan identitas budaya yang telah melekat dalam kehidupan sosial mereka.

Selain sebagai pelestarian budaya, kenduri juga memiliki fungsi edukatif, khususnya dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Anak-anak dan remaja yang terlibat dalam kegiatan kenduri secara tidak langsung belajar mengenai kebersamaan, gotong royong, sopan santun, serta pentingnya menjaga hubungan sosial. Proses pembelajaran ini berlangsung secara alami melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial masyarakat. Hal tersebut tercermin dalam pernyataan informan berikut:

*"Kenduri ini wes teko kawit jaman mbah-mbah ku ndiesek, sengko mbien yo ngeneki acarane mergo kui peninggalan kudu dijogo, nek ora yo ilang budoyone"*  
(Wawancara Informan, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kenduri tidak hanya dipahami sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan identitas sosial masyarakat. Dalam perspektif komunikasi budaya, pewarisan tradisi melalui praktik yang terus dilakukan dari generasi ke generasi merupakan bentuk komunikasi simbolik yang mempertahankan makna kolektif dalam masyarakat.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2015) yang menyatakan bahwa tradisi berfungsi sebagai penanda identitas budaya sekaligus pedoman perilaku sosial dalam masyarakat. Selain itu, Clifford Geertz (1973) menegaskan bahwa praktik budaya yang diwariskan secara terus-menerus merupakan cara masyarakat mempertahankan sistem makna dan jati diri kolektifnya (Khairani, 2025). Dengan demikian, kenduri tidak hanya berfungsi sebagai ritual sosial, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya dan sarana pendidikan nilai yang efektif bagi generasi penerus.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi kenduri di Desa Tanjung Keputran merupakan bentuk komunikasi budaya yang kompleks dan terstruktur, yang tercermin melalui praktik komunikasi verbal, nonverbal, kelompok, dan ritual. Komunikasi verbal tampak dalam penyampaian undangan dan doa, sedangkan komunikasi nonverbal tercermin melalui simbol-simbol budaya seperti makanan dan tata cara pelaksanaan. Selain itu, komunikasi kelompok dan ritual memperkuat interaksi sosial serta menciptakan kesamaan makna di antara anggota masyarakat. Temuan penelitian juga mengungkap bahwa tradisi kenduri memiliki makna yang multidimensional, meliputi makna spiritual, sosial, pelestarian budaya, serta edukatif.

Secara spiritual, kenduri menjadi sarana mendekatkan diri kepada Tuhan melalui doa bersama; secara sosial,

kenduri mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat solidaritas; sebagai bentuk pelestarian budaya, kenduri berfungsi menjaga identitas masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun; sedangkan dari sisi edukatif, kenduri menjadi media pembelajaran nilai bagi generasi muda, khususnya dalam menanamkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan sopan santun. Dengan demikian, tradisi kenduri tidak hanya berfungsi sebagai ritual sosial, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang efektif dalam mempertahankan nilai, makna, dan identitas masyarakat di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

Temuan ini memberikan implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi budaya dengan menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat dipahami sebagai sistem komunikasi yang mencakup praktik, simbol, dan nilai yang saling terintegrasi, sekaligus memperkuat relevansi teori komunikasi budaya dan interaksionisme simbolik dalam menjelaskan bagaimana makna dibangun dan diwariskan dalam konteks tradisi masyarakat. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi masyarakat dan pemangku kepentingan dalam upaya pelestarian budaya lokal, di mana tradisi kenduri dapat dimanfaatkan sebagai media penguatan nilai sosial dan budaya, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi, serta menjadi dasar bagi pemerintah desa dan komunitas lokal dalam merancang program pelestarian budaya yang melibatkan generasi muda secara aktif.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya dilakukan pada satu lokasi, yaitu Desa Tanjung Keputran, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk konteks yang lebih luas. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif dengan jumlah informan terbatas membuat temuan bersifat kontekstual dan mendalam, namun belum mencerminkan keseluruhan variasi praktik kenduri di daerah lain. Penelitian ini juga belum mengkaji secara mendalam pengaruh faktor eksternal, seperti perkembangan teknologi digital, terhadap perubahan praktik budaya tersebut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi kajian, menggunakan pendekatan metode campuran, serta mengeksplorasi dinamika transformasi tradisi dalam konteks digitalisasi dan modernisasi masyarakat.

## REFERENSI

- Alfauzan. (2023). Peran kenduri sebagai ruang interaksi sosial masyarakat desa. *Jurnal Sosial Budaya*, 5(2), 45–52.
- Annur, R., et al. (2023). Proses komunikasi dalam kehidupan sosial masyarakat. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 12–20.
- Blumer, H. (2021). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Danarta. (2024). *Makna dan Arti Tradisi Kenduri Memperingati Hari ke 7 Meninggal*. <https://desatepus.gunungkidulkab.go.id/>
- Etikan, I., & Bala, K. (2020). Sampling and sampling methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 9(3), 215–217.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Fadillah, M. N., et al. (2020). Tradisi kenduri sebagai media dakwah dan komunikasi sosial. *Jurnal Dakwah*, 4(1), 33–41.
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research* (7th ed.). Sage Publications.
- Khairani, N. (2025). Peran tradisi dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 10(1), 45–54.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Lestari, N. S. (2019). Perubahan sosial dalam tradisi kenduri masyarakat Jawa. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(2), 88–96.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mukarom, Z. (2020). Komunikasi budaya dalam perspektif interaksi sosial. *Jurnal Komunikasi*, 6(1), 21–30.
- Maysaroh, S. (2025). *KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA : Teori, Praktik dan Tantangan Global*.
- Muhammad Alwan, A Firman Ashaf, N. T. (2024). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora ( AJSH ) Pengaruh Komunikasi Nonverbal dalam Meningkatkan Efektivitas*. 4(3).
- Praditha, R. (2024). Tradisi sebagai media pelestarian budaya lokal. *Jurnal Humaniora*, 8(1), 55–63.
- Premesti, N. L., & Nirmalayani, D. (2021). Komunikasi budaya dalam tradisi lokal. *Jurnal Kajian Budaya*, 5(1), 10–18.
- Rufiana, L. (2025). Komunikasi budaya dalam tradisi kenduri masyarakat Jawa. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 9(1),

1–10.

Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2021). *Communication between cultures* (9th ed.). Cengage Learning.

Saputra, A. A., et al. (2025). Tradisi kenduri dan pembentukan modal sosial masyarakat. *Jurnal Sosiologi*, 6(2), 77–85.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Sumilih. (2025). Dimensi komunikasi budaya dalam masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial*, 9(1), 23–31.

Sunata. (2023). Komunikasi sebagai proses sosial budaya. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 5(2), 14–22.

Yulianto, A. F. (2025). Peran tradisi kenduri dalam menjaga kerukunan sosial. *Jurnal Humaniora*, 7(2), 60–68.

## **PROFIL PENULIS**

Ismawati adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Fera Indasari adalah salah satu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Muhammad Arif Setiawan adalah salah satu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang